

Kepemimpinan Hindu Dalam Membangun Manusia Seutuhnya

I Nyoman Nadra

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
nadra@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

Humans outwardly continue to develop and this development does not only cause positive impacts but also negative impacts accompanying human life individually and socially. Humans are naturally a leader for themselves and other individuals, but not all humans are aware of this, of course we need a concept or the right footing, in order to awaken the spirit of leadership in oneself as a whole human being based on dharma. The purpose of this research is to know and be able to apply the concept and contextual Hindu leadership in building a whole person. This research uses the research method of Library Research, which is qualitative in nature, with two data analysis strategies, namely the qualitative descriptive analysis strategy model and the verification analysis strategy. The development of Hindu leadership science is broadly sourced from Nitisastra as a leadership science. Nitisastra emphasizes the purpose of human life to improve balanced physical and spiritual well-being in the life of a whole person. In addition to Nitisastra, there is literature containing values and leadership teachings known as Geguritan Niti Raja Sasana. Whole human beings based on Hindu leadership apply the concept of Asta Brata which is the eight basic mental attitude for a leader in carrying out the dharma of religion and the dharma of the state. The conclusion from the results of this study is that as a human being, it is necessary to understand the teachings of Hindu leadership that have been contained in the nitisastra and geguritan niti raja sesana literature by applying the Hindu leadership concept in everyday life in order to build a complete human being that is relevant to the goals of Hinduism. namely to achieve Jagadhita and Moksha.

Keywords: *Hindu Leadership; Whole Man; Nitisastra; Dharma*

Abstrak

Manusia secara lahiriah terus berkembang dan perkembangan ini tidak semata-mata hanya menimbulkan dampak positif namun dampak negatif turut menyertai kehidupan manusia secara individu maupun sosial. Manusia secara alamiah adalah seorang pemimpin untuk dirinya dan individu lainnya, namun tidak semua manusia menyadari hal tersebut, tentu diperlukan sebuah konsep atau pijakan yang tepat, guna membangkitkan jiwa kepemimpinan dalam diri sebagai seorang manusia seutuhnya yang berlandaskan *dharma*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mampu menerapkan konsep dan kontekstual kepemimpinan Hindu dalam membangun manusia seutuhnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*Library Research*), yang bersifat kualitatif, dengan dua strategi analisis data yaitu model strategi analisis deskriptif kualitatif dan strategi analisis verifikatif. Perkembangan ilmu kepemimpinan Hindu secara garis besar bersumber dari *Nitisastra* sebagai ilmu kepemimpinan. *Nitisastra* menekankan pada tujuan hidup manusia untuk meningkatkan kesejahteraan jasmani dan rohani yang seimbang dalam kehidupan manusia seutuhnya. Selain *Nitisastra* terdapat susastra yang mengandung nilai serta ajaran kepemimpinan yang dikenal dengan *Geguritan Niti Raja Sasana*. Manusia seutuhnya yang berlandaskan

kepemimpinan Hindu menerapkan konsep *Asta Brata* yang merupakan delapan landasan sikap mental bagi seorang pemimpin dalam rangka melaksanakan *dharma* agama dan *dharma* negara. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah sudah sepatutnya sebagai manusia wajib paham dengan ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu yang telah tertuang dalam *Susastra Nitisastra* maupun *Geguritan Niti Raja Sesana* dengan mengaplikasikan konsep kepemimpinan Hindu tersebut dalam kehidupan sehari-hari guna membangun manusia seutuhnya yang relevan dengan tujuan agama Hindu yaitu untuk mencapai *Jagadhita* dan *Moksa*.

Kata Kunci: Kepemimpinan Hindu; Manusia Seutuhnya; Nitisastra; Dharma

Pendahuluan

Perkembangan manusia dalam agama Hindu telah dipelajari sejak ribuan tahun yang lalu dengan tertuang dalam naskah-naskah kuno dan karya-karya sastra yang menjelaskan tentang manusia seutuhnya. Hal tersebut tertuang dalam filsafat *Samkya* yang menjelaskan secara cukup detail bagaimana proses penciptaan terjadi, mulai dari *Purusha* dan *Prakerti*, terbentuknya *Mahat* sebagai unsur pertama, yang kemudian pada akhirnya sampai pada terbentuknya materi kasar sebagai unsur *Panca Maha Bhuta*. Ajaran-ajaran agama pada dasarnya mengarah pada upaya bagaimana mewujudkan insan manusia yang mampu menjalani hidup dengan selalu menaati ajaran dan petunjuk dalam sastra-sastra agama yang mengarahkan dan menjadikan seorang manusia mampu mengontrol dan mengendalikan pikirannya serta meningkatkan pengetahuannya tentang jati diri menjadi seorang manusia yang seutuhnya dalam membangun jiwa yang lebih kuat baik secara rohani maupun jasmani.

Tujuan manusia menurut ajaran agama Hindu adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup secara lahir dan batin yang disebut dengan *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*. Kebahagiaan atau kesejahteraan tersebut sesungguhnya mampu dicapai dalam kehidupan ini yang disebut *Jiwan Mukti* atau *Moksa* semasih hidup (Putra, 2014). Kehidupan tersebut akan mampu tercapai dengan menempatkan *Catur Purusa Artha*, yaitu *Dharma*, *Artha*, *Kama* dan *Moksa* dengan dasar *Dharmaning laku*. Tujuan hidup manusia ini tidak akan terwujud karena masing-masing kehidupan manusia memiliki keterbatasan sehingga segalanya tidak dapat dicapai secara individu sehingga penting adanya sebuah sosial kemasyarakatan yang dipimpin oleh seorang pemimpin. Hal ini relevan dan senada yang tertuang dalam *Geguritan Niti Raja Sesana*, bahwasannya sikap sosial kemasyarakatan wajib ditunjukkan dengan sikap yang senantiasa hormat dan bhakti terhadap sesama, terlebih terhadap orang suci dan pemimpin. Sebagai berikut:

Miwah ulahing sang ratu, yan pandita manampekin, pujakrama turunana, sungungan ujar amanis, linggihakena sakrama, anutang ring tata titi. (Gnt. II-16).

Terjemahannya:

Dan lagi prilaku sang raja, jika didatangi oleh pendeta, tata cara dan memuja patutnya bersimpuh, menyembah dan berkata manis, patut memberikan tempat duduk sebagaimana mestinya, sesuai dengan tata cara sesungguhnya.

Kehidupan manusia seutuhnya secara sosial kemasyarakatan tentu wajib terdapat kerjasama dengan manusia lainnya. Seorang pemimpin yang memiliki kesucian dan kekuatan batin akan mampu menilai karakter-karakter rakyatnya dengan kata hati yang lemah lembut karena seorang raja selalu didampingi oleh *Rsi* guna mewujudkan tujuannya (Mulyono, 1979). Kehidupan seorang raja jika ditelisik kembali esensinya sama dengan kehidupan para *Rsi* yang bertugas untuk menuntun atau membimbing raja-raja, agar tidak menyimpang dari norma-norma agama khususnya agama Hindu yang

bersumber pada *Weda* sebagai kitab suci agama Hindu. Sebagai kitab suci agama Hindu maka ajaran *Weda* diyakini dan dipedomani oleh umat Hindu sebagai satu-satunya sumber bimbingan dan informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun untuk waktu-waktu tertentu (Adiputra, 2004).

Menurut Gordon (1986), bahwasannya efektivitas seorang pemimpin mensyaratkan agar pemimpin tersebut memperlakukan orang lain dengan baik, sementara memberikan motivasi agar menunjukkan performa yang tinggi dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin. Penjelasan Gordon mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin dalam memimpin bawahannya senantiasa memberikan motivasi positif sehingga bawahan atau orang yang dipimpinya dapat menjalankan tugas atau menyelesaikan pekerjaan dengan efektif, efisien dan sebaik-baiknya. Selain itu kemampuan dalam mengatur pola sosialisasi dan interaksi sosial di dalam masyarakat yang dipimpinya juga dibutuhkan sehingga memunculkan kedamaian. Pola dalam kerjasama ini akan terwujud dalam bentuk organisasi yang tentu terdapat pemimpinnya yang sesuai dengan kepemimpinan Hindu, seperti halnya seorang raja yang memiliki kekuasaan untuk memimpin rakyatnya, yang tertuang dalam kekawin Ramayana disebutkan sebagai berikut:

Hana sira ratu dibya, rengon, pracasta ring rat musuhnira pranata.

Jaya pandita ring aji kabeh, sah Dacaratha nama ta moli

Terjemahannya:

Ada seorang raja mulia dengarkanlah terpuji di dusunya tertunduk. Jaya, terpelajar dalam ilmu semua, sang Dasaratha namanya tak ada yang melebihi (Poerbotjoroko, 1982).

Dasar kepemimpinan Hindu wajib berlandaskan *Dharmasastra*, yang dapat diartikan sebagai petunjuk yang mengarahkan atau mengajarkan tentang hukum kebenaran, dapat dimaknai juga sebagai norma yang wajib ditaati oleh pemimpin dan bawahannya (para pembantu raja/pimpinan), dalam ajaran agama Hindu seorang raja disebutkan memerlukan pembantu raja dalam menjalankan sistematis organisasi agar terjaganya sebuah stabilitas, pembantu atau bawahan ini wajib memiliki kriteria khusus yang diibaratkan sebagai bunga-bunga yang memiliki sifat-sifat utama, adapun pembantu-pembantu raja yang memiliki sifat-sifat utama itu antara lain: 1) *Pradnya Widagda* yaitu bijaksana dan mahir dalam ilmu pengetahuan, 2) *Wira Sarwayudha* yaitu pemberani dalam pertempuran, 3) *Paramartha* yaitu mempunyai cita-cita yang mulia, 4) *Dirotsaha* yaitu tekun dan ulet dalam pekerjaan, 5) *Pragiwakya* yaitu pandai berbicara, 6) *Samaupaya* yaitu selalu taat pada janji, 7) *Laghawartha* yaitu tak pamrih, 8) *Waruh Ring Sarwa Bhastra* yaitu tahu mengatasi kerusakan dan *Wiweka* yaitu dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar (Sudharta, 1991).

Seorang pemimpin yang memiliki pembantu-pembantu yang utama memberikan pengaruh positif untuk mewujudkan kehidupan masyarakat atau rakyatnya yang aman, tentram, makmur dan masing-masing dapat menjaga hak miliknya. Hak milik adalah hak untuk menikmati dan menguasai suatu benda dengan sebebaskan-bebasnya asal tidak bertentangan dengan undang-undang ketertiban umum (Asyhadie, 2019). Dalam *Dharma Sastra* disebutkan tentang hak milik yang dimiliki secara sah dapat dipergunakan untuk memenuhi kehidupan sosial dalam masyarakat dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau pertolongan wajib untuk membantunya berupa amal dan sedekah. Sedekah diberikan kepada sesama manusia memberi pahala yang sama, dua kali lipat kalau disedekahkan kepada keluarga orang rohani, seribu kali kalau diberikan kepada rohaniawan arif, dan tiada terhingga pahalanya bila dipersembahkan kepada orang suci yang mengamalkan ajaran *Weda* (Punyatmadja, 1993).

Seorang pemimpin yang mempunyai wawasan yang luas dan cakrawala berpikir yang luas akan dapat mewujudkan pemimpin yang berkarakter itulah perlunya

mendudukan pemimpin yang berkarakter kuat dan tampuh kekuasaan (Putrawan, 2011). Kepemimpinan Hindu bersumber pada *Nitisastra*, yang relevan dengan perkembangan jaman sehingga ajaran agama Hindu mampu eksis dari jaman ke jaman. Menurut perkembangan sejarah awal mulanya disebut dengan ilmu *Nitisastra* sebagai ilmu yang berdiri sendiri mulai tahun 350 SM di kerajaan Magada India oleh seorang brahmana bernama Canakya atau Kautilya. Semenjak pemerintahan Hindu di Magada dengan *Nitisastra* sebagai landasan dalam pembinaan menjadi negara yang kuat, sehingga *Nitisastra* menjadi pedoman dalam kepemimpinan Hindu dan sekaligus merupakan asal mula adanya pemimpin atau raja di muka bumi ini, sesuai batasan dan tujuan dari pada *Nitisastra*, sehingga munculah kepemimpinan Hindu selalu berorientasi pada alam dan segala isinya yang semuanya untuk kesejahteraan umat manusia, dan untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia yang aman dan dinamis, dengan mengerakkan seluruh potensi menuju hari esok yang lebih baik. Pembangunan manusia seutuhnya adalah membangun manusia untuk meningkatkan taraf hidup, manusia yang dapat menikmati kesejahteraan secara lahir dan bathin, berbudi luhur, serta selalu bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai ajaran-ajaran yang termuat dalam kepemimpinan Hindu yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Pengertian manusia seutuhnya di Indonesia mengandung arti bahwa setiap manusia mempunyai keinginan untuk mempertahankan dan menjaga taraf hidupnya, karena semua itu merupakan naluri yang paling kuat dalam diri manusia, oleh karena itu maka kepemimpinan Hindu selalu menekankan akan adanya keseimbangan antara *Bhuana Alit* (manusia) dan *Bhuana Agung* (alam semesta).

Kepemimpinan Hindu yang berorientasi pada kehidupan alam mikrokosmos dan alam makrokosmos yang disebut dengan istilah *Bhuana Alit dan Bhuana Agung*, maka agama Hindu sebagai ajaran *dharma* seorang pemimpin wajib paham dengan agama Hindu, sehingga selalu dapat memberikan tuntunan demi kesempurnaan umat Hindu untuk dapat melaksanakan *Dharma Agama* dan *Dharma Negara*. *Dharma Negara* dalam pengertian ini adalah kewajiban umat Hindu terhadap negara yaitu negara kesatuan republik Indonesia (Pasek, 1982). Negara Kesatuan Republik yang berdasarkan pada Pancasila, maka pembangunan manusia seutuhnya itu akan bisa terwujud melalui ajaran-ajaran *Nitisastra* atau kepemimpinan Hindu yang menekankan bahwa umat Hindu memiliki kewajiban untuk melaksanakan *Dharma Agama* dan *Dharma Negara*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode yang relevan terkait kepemimpinan Hindu dalam membangun manusia seutuhnya, dengan menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan, dalam studi kepustakaan seorang peneliti menentukan langkah dengan menetapkan topik penelitian, lalu melakukan kajian dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Berdasarkan metode penelitian tersebut, penelitian ini bersifat kualitatif, dalam dengan dua strategi analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu model strategi analisis deskriptif kualitatif dan strategi analisis verifikatif yang memberi gambaran bagaimana alur logika analisis data pada penelitian kualitatif sekaligus memberi masukan terhadap bagaimana teknik analisis data kualitatif digunakan.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Timbulnya Kepemimpinan Hindu.

Sejarah perkembangan ilmu kepemimpinan Hindu secara garis besar bersumber dari *Nitisastra* sebagai ilmu kepemimpinan yang diperkirakan dimulai tahun 350 SM di

kerajaan Magada India, yang disusun oleh seorang brahmana yang bernama Canakya atau Kautilya. *Nitisastra* merupakan salah satu kitab pedoman bagi umat Hindu tentang kepemimpinan. *Nitisastra* berasal dari kata *Niti* yang berarti undang-undang yang mengatur negara atau pemerintahan dan *sastra* yang berarti pelajaran *dharma*, pelajaran suci dan pelajaran agama (Anandakusuma,1986).

Penyusunan *Nitisastra* tersebut diperuntukan sebagai ilmu pemerintahan di India, ketika kerajaan-kerajaan diwilayah India mendapat serangan secara berulang-ulang dari bangsa Persia dibawah pemerintahan dari seorang raja yang bergelar Iskandar Zulkarnaen. Kerajaan Magada mendapat serangan paling parah dari bangsa Persia, yang pada akhirnya Chandra Gupta putra mahkota Raja Magada mengasingkan diri dari kota kerajaannya dan secara diam-diam mengadakan konsolidasi kekuatan untuk mengusir penjajah dari Persia. Bangsa Persia dapat diusir berkat bimbingan dari Maha *Rsi* Chanakya atau Kautilya. Konsep penataan sistem pemerintahan kerajaan Magada sepenuhnya dilakukan oleh Maha *Rsi* Kautilya dengan teorinya tersebut akhirnya menjadi satu ilmu dengan *Arthasastra*, dan teori pemerintahan Hindu yang disusun oleh Kautilya lalu dibukukan menjadi enam jilid disebut *Kautilya Arthasastra* dan perkembangan lebih lanjut dihimpun kedalam ilmu pemerintahan yang berorientasi pada agama Hindu yang disebut *Nitisastra*.

Nitisastra merupakan ilmu pemerintahan yang berorientasi pada agama Hindu, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Nitisastra* juga merupakan sumber legislatif, eksekutif dan yudikatif (Pasek, 1982). *Nitisastra* mencakup ilmu pemerintahan dan ilmu kepemimpinan atau manajemen. *Nitisastra* sebagai ilmu pemerintahan menguraikan syarat-syarat negara, susunan pemerintahan negara dan corak pemerintahan negara (Pasek, 1982). Mengenai corak pemerintahan suatu negara dalam perkembangan selanjutnya setiap negara sudah tentu memiliki corak yang berbeda-beda sesuai dengan tata pemerintahan masing-masing dalam suatu negara. Berbuat dan berpikir tentang keselamatan negara dimasa lampau, sekarang dan yang akan datang merupakan bukti keselarasan serta kepedulian umat Hindu dalam melaksanakan *dharma agama*. Negara merupakan tempat bagi pemimpin untuk melaksanakan kepemimpinannya. Sehubungan dengan keberadaan negara, pemimpin dan kepemimpinan, hal tersebut tertuang dalam kitab *Manawa Dharmasastra* sebagai berikut:

Brahman praptena samskaram ksatriyena yatha widhi, sarwasyasya yathanyayan kartawyam pariraksanam. (Manawa Dharmasastra, VII.3).

Terjemahannya:

Ksatria (pemimpin) yang telah menerima sakramen menurut *Weda*, berkewajiban melindungi seluruh dunia dengan sebaik-baiknya.

Seperti halnya negara kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan undang-undang dasar 1945 yang wajib dijunjung setinggi-tingginya guna menjaga hubungan yang harmonis mulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan yang lebih luas. Terkait sejarah ataupun sumber dalam pemimpin dan kepemimpinan agama Hindu memiliki banyak susastra yang dapat dijadikan penuntun dan panutan. Selain *Nitisastra*, di Bali terdapat susastra yang mengandung nilai serta ajaran kepimpinan yang dikenal dengan *Geguritan Niti Raja Sasana*. *Geguritan Niti Raja Sasana* memuat ajaran-ajaran kepemimpinan yang sarat manfaat bagi pembinaan perilaku menjadi manusia seutuhnya. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Geguritan Niti Raja Sasana* khususnya ajaran tentang kepemimpinan Hindu yang relevan sebagai pedoman dalam berperilaku, terlebih pada dewasa ini berbagai bentuk perbuatan pemimpin yang mencerminkan adanya kemerosotan moral tengah melanda masyarakat. Terkait dengan tata laksana atau cara berperilaku yang sesuai dengan kedudukan sebagai manusia terlebih seorang raja (pemimpin) yang merupakan warna ksatria, sebagaimana petikan *Pupuh Ginanti* berikut:

Tata kramaning sang ratu, wruhing ala lawan becik, yen ratu kadi kawula, arep ring drewe tan yukti, rusak tataning nagara, rusak manahing wadwalit (Gnt. II-17).

Terjemahannya:

Tata cara seorang raja, mampu mengetahui baik dan buruk, jika seorang raja seperti abdi, menginginkan sesuatu yang tidak benar, akan merusak tatanan negara, akan merusak pikiran rakyatnya.

Konteks kepemimpinan bahwa bagi manusia beragama Hindu terdapat kewajiban untuk membangun atau mewujudkan kerukunan di tingkat keluarga terlebih dahulu, kemudian baru ke lingkungan yang lebih luas masyarakat di tingkat dusun, desa, dan seterusnya sampai ke tingkat nasional dan internasional (Suarsana, 2018).

2. Pengertian Kepemimpinan Hindu.

Kepemimpinan Hindu adalah kepemimpinan yang bersumberkan pada *Nitisastra* dalam agama Hindu yang menekankan pada aspek kebutuhan hidup manusia sesuai tujuan hidup manusia, karena tujuan hidup menurut ajaran agama Hindu mengajarkan umatnya untuk mencari atau mencapai kesejahteraan hidup jasmani yaitu *Jagadhita* dan kebahagiaan rohani yang disebut *Moksa*. Kepemimpinan merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat, berkembang dan tidaknya suatu organisasi masyarakat bergantung dari gaya dan kepemimpinannya, yang artinya masyarakat membutuhkan seorang pemimpin yang baik dan ideal sebagai individu yang seutuhnya. Manusia yang seutuhnya sebagai seorang pemimpin mampu menumbuhkembangkan kepemimpinan yang baik dengan meningkatkan pengetahuannya, yakni pengetahuan dalam agama Hindu yang mulia dan bernilai, sebagaimana disebutkan dalam *sloka* sebagai berikut:

Tad viddhi pariprasnena sevaya, upadeksyanti te jnanam jnaninas tattva darsinah (BG. IV-34).

Terjemahannya:

Pelajarilah itu (ilmu pengetahuan) dengan sujud disiplin, dengan bertanya dan pelayanan, orang bijaksana, yang melihat kebenaran, akan mengajarkan kepadamu pengetahuan itu.

Jadi, seorang pemimpin sebagai manusia seutuhnya tetap meningkatkan kualitas dirinya dengan pengetahuan. *Nitisastra* merupakan ilmu bangun politik yang bersumber langsung dari kitab-kitab suci dan juga susastra-susastra berdasarkan ajaran agama Hindu (Pasek, 1982). Kewajiban ini disebut dengan *Dharma Agama*. *Dharma Agama* pada dasarnya adalah hukum, tugas, hak dan kewajiban setiap manusia untuk tunduk dan patuh serta melaksanakan ajaran agama dan aspek-aspek yang terkandung dalam ajaran agama Hindu. Aspek ini tertuang dalam pupuh *Smarandhana* sebagai berikut:

Kocapé mungguh ring gurit, solah tingkah para raja, né sampun ngasta karaton, mawasta ratu ring jagat, punika pangartinnya, karena mawasta ratu, rat punika madan jagat (Smd. I-4).

Terjemahannya:

Diceritakan dalam geguritan ini, tentang hakekat perbuatan seorang raja, yang sudah terkenal kepemimpinannya, mampu mensejahterakan rakyatnya, itulah maknanya, sebab yang dinamakan ratu, *rat* artinya jagat.

Ajaran *Nitisastra* dalam agama Hindu menekankan sebagai manusia sepatutnya menyadari bahwa apa yang dinikmati di muka bumi ini merupakan karunia Tuhan yang sepatutnya disyukuri. Tuhan hanya akan melimpahkan karunianya pada manusia-manusia yang berbuat sesuai dengan sabda Tuhan (Wiana, 2007). Selama manusia itu hidup sudah seharusnya untuk selalu bersyukur pada Tuhan, atas karunia yang dilimpahkannya.

Merefleksikan ajaran ketuhanan dalam kehidupan merupakan sebuah amanat dari agama itu sendiri. Manusia dalam kepemimpinannya diwajibkan agar setiap gerak prilakunya senantiasa didasarkan pada ajaran-ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan, dalam agama Hindu ajaran yang diwariskan adalah *Dharma*. Melaksanakan *Dharma* dalam kehidupan adalah sesuatu hal yang wajib hukumnya bagi umat Hindu, sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Sarasamuccaya* sebagai berikut:

I kang dharma ngaranya, henuning mara sing warga ika kadi gatining perahu, an henuning banyaga nentasing tasik (SS.14).

Terjemahannya:

Adapun yang disebut dengan *dharma* adalah merupakan jalan untuk menuju sorga; sebagai halnya perahu, sesungguhnya adalah merupakan alat bagi orang dagang untuk mengarungi lautan.

Kadi karma Sang Hyang Aditya, an wijil, humilangaken petengning rat, mangkana tikang wwang mulahakening dharma, an hilangaken salwiring papa (SS.16).

Terjemahannya:

Seperti perilaku matahari yang menyapakan gelapnya dunia, demikianlah orang yang melakukan *dharma*, adalah memusnahkan segala macam dosa.

Penyempurnaan jiwa kepemimpinan Hindu dan kesadaran diri terhadap Tuhan dan dirinya sendiri, hanya akan bisa ditempuh dengan memfokuskan diri pada kesejati yang hakiki, yakni Tuhan itu sendiri. Menurut Agastia (2006) bahwa pengarang *Geguritan Niti Raja Sasana* menjelaskan bahwa yang sejati tersebut bukanlah dengan kesaktian, bukan dengan pengetahuan, bukan karena keberanian, bukan karena tidak beristri, bukan karena mencuri dan bukan karena hal lainnya yang sifatnya menunjukkan eksistensi diri yang didasari oleh ego dan tekanan, melainkan sesungguhnya yang sejati tersebut adalah sesuatu yang rahasia, maka pengarang (I Gusti Ngurah Made Agung) senantiasa menekankan pada pelaksanaan *dharma*. Terdapat dasar teologis bagi pemimpin Hindu yang wajib merefleksikan dan mengimplementasi ajaran *dharma*, yakni seorang pemimpin Hindu wajib memiliki alasan dan tujuan luhur dalam memimpin dengan mewujudkan keharmonisan hidup yang diwujudkan dengan mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana* yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan juga dengan alam beserta isinya. Hal ini berimplikasi pada diri seorang pemimpin yang berketuhanan, berkemanusiaan, dan berkesadaran lingkungan. Kepemimpinan yang baik mampu mengimplementasikan sisi *humanistis* (kemanusiaan) dalam kehidupan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sosok yang demikian merupakan pemimpin yang *dharma*. Seseorang yang melaksanakan *dharma* dalam diri dan kehidupannya, menunjukkan perilaku sebagaimana yang dijelaskan dalam sloka *Sarasamuccaya* berikut:

Kunang sarwa daya, ika sang sista, sang apta, satyawadi, jitendri ya ta sira, satyalaris duga-duga, niyata pasandan dharma solah nira, prawrttinira, yatika tutakenanta, katutanika, yatika dharmaprawrtti ngaranya (SS. 42).

Terjemahannya:

Bahwa segala perilaku orang yang bijaksana, orang yang jujur, orang yang *satya wacana*, pun orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya dan tulus ikhlas lahir batin pasti berlandaskan *dharma* segala laksana beliau; laksana beliau patut dituruti, jika telah dapat menurutinya, itulah dinamakan laksana *dharma*.

Manusia yang seutuhnya teguh menegakkan dan melaksanakan *dharma* merupakan manusia yang berperilaku susila, yakni manusia yang berjalan tindak lakunya sesuai dengan ajaran *dharma*. Tentang manusia dengan nilai kesusilaan, dalam kitab suci *Sarasamuccaya* menyebutkan:

Apan ikang dharma, satya, maryada yukti, kasaktin, sri, kinaniscayan ika, sila hetunyan hana (SS. 158).

Terjemahannya:

Karena kebajikan, kebenaran, pelaksanaan cara hidup yang layak (sopan santun), kesaktian, kebahagiaan dan keteguhan itu, sila yang menyebabkan ada.

Cila ktikang pradhana ring dadi wwang, hana prawrttining dadi wwang duccila, aparana ta prayojananika ring hurip, ring wibhawa, ring kaprajanan, apan wyartha ika kabeh, yang tan hana sila yukti (SS.160).

Terjemahannya:

Susila itu adalah yang paling utama (dasar mutlak) pada titisan sebagai manusia, jika ada perilaku (tindakan) titisan sebagai manusia itu tidak susila, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya (hidup, kekuasaan, dan kebijaksanaan) jika tidak ada penerapan kesusilaan pada perbuatannya.

Berpijak pada ucap sastra sebagaimana yang terurai dalam kitab suci *Sarasmuscaya*, yang menyatakan bahwa susila merupakan entitas yang bersifat mutlak untuk dilakukan, yang berfungsi sebagai pijakan *dharma*, yang menyebabkan timbulnya tingkah laku yang sesuai kebajikan, kebenaran, sopan santun, kesaktian, kebahagiaan, dan keteguhan, maka susila wajib untuk dilakukan oleh semua individu manusia, termasuk juga seorang pemimpin, namun dalam kehidupan manusia secara seutuhnya tentu terdapat hal-hal yang membuat dirinya lepas kendali berbuat yang tidak sesuai dengan susila yang berlandaskan *dharma*.

Hidup sebagai manusia tentu belum mampu untuk mengontrol secara penuh bahkan menghilangkan nafsu, karena manusia memiliki daya untuk berpikir dan bertindak bukan layaknya patung maupun boneka. Nafsu bukanlah hal yang tidak baik namun nafsu manusia tersebut wajib dikendalikan serta dikontrol kearah yang positif sehingga punya dorongan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Manusia secara kodrati memiliki tiga dorongan nafsu yaitu; dorongan nafsu untuk mempertahankan diri, dorongan nafsu untuk mempertahankan jenis dan dorongan nafsu untuk mengembangkan diri yang perlu dilakoni sesuai kebutuhan dan perkembangan usia manusia dan tiga dorongan nafsu yang dimaksud yaitu: 1) dorongan nafsu mempertahankan diri, memberi kekuatan kepada manusia untuk membela dirinya dan jiwanya terhadap segala kesukaran dan bahaya yang mengancamnya, 2) dorongan nafsu mempertahankan jenis, menyebabkan laki-laki memilih seorang wanita sebagai pasangan hidup, hal ini tentu untuk melanjutkan generasinya, 3) dorongan nafsu mengembangkan diri, menjaga agar manusia tidak tertegun dalam perkembangannya. Manusia tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dicapainya. Selalu menghendaki yang lebih tinggi, ingin maju dan mengembangkan dirinya secara jasmani maupun rohani (Gazali, 1980).

Adanya tiga dorongan nafsu tersebut maka seorang pemimpin seharusnya mampu mengamati semua masalah kehidupan manusia, dengan upaya yang dapat dilakukan oleh seorang pemimpin, dengan terpenuhinya tiga dorongan hidup manusia tersebut, maka dalam kehidupan manusia tidak akan ada kehidupan yang mengakibatkan depresi, frustrasi atau tekanan perasaan. Cara mengetahui terpenuhi atau tidaknya kebutuhan-kebutuhan hidup dalam bermasyarakat dalam ajaran agama Hindu maka dapat dilihat dari lima aspek yang disebut Lima W. yaitu: 1) *Wareg* kebutuhan hidup dalam bidang pangan apa terpenuhi atau tidak, 2) *Waras* mengenai kebutuhan akan kesehatan, 3) *Wastra* mengenai kebutuhan akan pakaian atau sandang, 4) *Wisma* kebutuhan akan perumahan dan pemukiman, 5) *Waskita* mengenai kebutuhan akan pendidikan dan kebudayaan (Pasek, 1982). Lima kebutuhan tersebut merupakan ukuran kemakmuran dalam kehidupan masyarakat umat Hindu di Indonesia.

Upaya ini akan terwujud dalam Kepemimpinan Hindu, dan terdapat tiga upaya yang disebut *Tri Upaya Sandhi* yaitu: 1) *Rupa* artinya seorang Raja atau Pemimpin sebaiknya mampu mengenali masyarakatnya secara keseluruhan dan mengamati dengan baik keadaan rakyatnya melalui raut muka yang menggambarkan psikologis masyarakat. 2) *Wangsa* artinya suku atau bangsa, seorang pemimpin seharusnya mengetahui susunan masyarakat atau stratifikasi sosial, akan dapat menentukan sistem pendekatan atau motivasi yang harus dilakukan dalam tatanan masyarakat. 3) *Guna* artinya seorang Raja atau Pemimpin mampu mengetahui tingkat pengertian dan pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki masyarakat tersebut (Pasek, 1982).

Melalui ajaran *Tri Upaya Sandhi* dalam kepemimpinan Hindu seorang pemimpin akan dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan hidup manusia. Hal ini akan terwujud dalam kehidupan umat Hindu bila kepemimpinannya selalu berpedoman pada *Nitisastra*. *Nitisastra* bila dilihat dari pengertian berdasarkan etimologis maka pengertian *Nitisastra* dapat diperluas yaitu merupakan ilmu yang bertujuan untuk membangun suatu negara baik dari segi tata negaranya, tata pemerintahan dan tata kemasyarakatannya dalam membangun negara, pemerintah dan masyarakat ini *Nitisastra* meletakkan nilai-nilai moral Agama Hindu sebagai landasannya (Pasek, 1982).

3. Kepemimpinan Hindu Menuju Manusia Seutuhnya

Kepemimpinan Hindu dalam rangka membangun manusia menuju manusia seutuhnya, sesuai dengan cita-cita dan tujuan pembangunan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila, maka dengan kepemimpinan Hindu yang menekankan pada tujuan hidup manusia akan bisa mewujudkan manusia seutuhnya. Kepemimpinan Hindu yang disebut dengan *Nitisastra* akan dapat mengenal, mengartikan dan memahami tata kehidupan manusia yang bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta mampu meningkatkan kerja sama untuk mencapai hidupnya yang dalam Agama Hindu yang disebut *Catur Purusa Artha*.

Catur Purusa Artha artinya empat tujuan hidup manusia (Putra, 2014). *Catur Purusa Artha* yang dalam penulisannya bisa disandikan menjadi *Catur Purusartha* yang merupakan empat tujuan hidup manusia yaitu meliputi *Dharma*, *Artha*, *Kama* dan *Moksa*. Melalui unsur-unsur *Catur Purusartha* yang mengajarkan untuk mencari *Artha* dan *Kama* atau keinginan hidup berlandaskan pada *Dharma* sehingga manusia seutuhnya mampu terwujud. *Dharma* yang mengatur diri secara individual dalam agama Hindu disebut dengan *Vyakti Dharma*. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Bhaskarananda (1998) yang menjelaskan bahwa dalam kehidupan duniawi ada perbedaan jenis dari *Dharma* seperti *Vyakti Dharma* yang merupakan *Dharma* secara individual, *Pārivārika Dharma* adalah *Dharma* di keluarga, *Samāja Dharma* adalah *Dharma* Sosial, *Rāshtra Dharma* merupakan *Dharma* Negara, dan *Mānava Dharma* adalah *Dharma* kepada umat manusia. *Vyakti dharma* pada dasarnya adalah *dharma* yang dimulai dari diri sendiri untuk diri sendiri. Mulai dari diri sendiri dengan menjalankan *Vyakti Dharma* (*dharma* dari diri sendiri). Tingkah laku ataupun prilaku sebagai manusia seutuhnya hendaknya selalu dilakukan demi tercapainya kebahagiaan, hal ini tertuang dalam kitab suci *Siva Samhita* 27 yang menjelaskan:

Pāpa karmavaśād duhkham punya karmavaśāt sukham, tasmāt sukhārthī vividham punyam prakurute dhruvam.

Terjemahannya:

Dari kegiatan yang penuh dosa menghasilkan kepedihan dan dari kegiatan yang baik menghasilkan kebahagiaan. Demi untuk mendapatkan kebahagiaan manusia secara terus menerus menjalankan kegiatan yang baik.

Demikian pula terdapat pada sastra suci *Sarasamuccaya* 21 menegaskan:

Kunang ikang wwang gumawayikang subhakarma, janmanyang sangke swarga delaha, litu hayu maguna, sujanma, sugih, mawirya, phalaning subhakarmawasana tinemunya.

Terjemahannya:

Maka orang yang melakukan perbuatan baik, kelahirannya dari sorga kelak menjadi orang yang rupawan, gunawan, muliawan, hartawan, dan berkekuasaan, buah hasil perbuatan yang baik didapat olehnya.

Berdasarkan sloka tersebut, jelaslah ditekankan kepada setiap insan manusia ditekankan untuk berperilaku agar tetap berbuat *dharma* atau kebaikan guna mencapai kedamaian dan kebahagiaan baik dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Mulai dari diri sendiri sebagai manusia seutuhnya dengan menerapkan perilaku susila yang didasari oleh *dharma*.

Manusia seutuhnya yang dimaksud adalah setiap manusia mempunyai keinginan untuk mempertahankan hidup dan menjaga kehidupan yang lebih baik, yang selaras dan seimbang sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* dalam Agama Hindu. *Tri Hita Karana* sebagai upaya untuk menciptakan tiga wujud hubungan hidup yang dapat membentuk iklim hidup yang harmonis berdasarkan empat tujuan hidup yang disebut *Catur Purusa Artha* (Wiana, 2007). Kepemimpinan Hindu yang bersumber pada kitab suci agama Hindu yang ajarannya dapat dilaksanakan sesuai dengan desa kala dan patra yang sifatnya fleksibel sehingga mampu mengikuti perkembangan jaman. Menjadi manusia seutuhnya dalam konteks kepemimpinan Hindu, tidak terlepas dari hubungan baik dari setiap manusia dengan memulai saling menghargai dan mengerti keadaan setiap manusia dengan mencerminkan dampak dari segala bentuk kegiatan kembali kepada diri masing-masing. Konsep ini tertuang dalam ajaran *Tat Twam Asi* ini menjadikan manusia seutuhnya secara sosial yang memiliki posisi dan harkat serta martabat yang sama serta menuntun umat manusia untuk saling menghormati, tolong menolong, menyayangi dan menghargai satu sama lain. Pelaksanaan konsep *Tat Twam Asi* ditegaskan dalam kitab suci *Weda* sebagaimana yang disebutkan sebagai berikut:

Sam gacchadhvam sam vadadhvam sam vo manamsi janatam, deva bhagam yatha purve samjanana upasate (Rgveda X.191.2)

Terjemahannya:

Wahai umat manusia, anda seharusnya berjalan bersama-sama, berbicara bersama-sama, dan berpikir yang sama, seperti halnya para pendahulumu bersama-sama membagi tugas-tugas, begitulah anda mestinya memakai hakmu.

Samano mantrah samitih samani samanam manah saha cittam esam, samanah mantram abhi mantraye vah samanena vo havisa juhomi (Rgveda X.191.3)

Terjemahannya:

Wahai umat manusia, semoga anda berpikir bersama-sama, semoga anda berkumpul bersama, hendaknya pikiran-pikiranmu dan gagasan-gagasanmu sama, Aku memberimu pemikiran yang sama dan kemudahan-kemudahan yang sama.

Menegakkan konsep *Tat Twam Asi* akan mewujudkan keselarasan dan keserasian dalam hidup sebagai manusia seutuhnya baik secara individu maupun sosial. (Titib 1996).

Manusia seutuhnya yang berlandaskan kepemimpinan Hindu diyakini mampu membangkitkan semangat untuk mempertahankan hidup dalam kehidupan manusia sesuai dengan pedoman-pedoman kepemimpinan Hindu yang terdapat dalam *Nitisastra*, oleh karena luasnya konsep-konsep kepemimpinan dalam *Nitisastra*, salah satunya konsep *Asta Brata*. *Asta Brata* merupakan delapan landasan sikap mental bagi seorang pemimpin yaitu:

- a. *Indra Brata*, seorang pemimpin hendaknya mengikuti sifat-sifat Dewa Indra yaitu sebagai Dewa Hujan yang memberi kesuburan bagi setiap makhluk hidup.
- b. *Yama Brata*, artinya seorang pemimpin hendaknya mengikuti sifat-sifat Dewa Yama yang menciptakan hukum dan menegakan hukum dan memberikan hukum secara adil.
- c. *Surya Brata*, artinya pemimpin hendaknya memberikan penerangan secara adil dan merata kepada seluruh rakyat.
- d. *Candra Brata*, artinya pemimpin hendaknya selalu memperlihatkan wajah yang tenang dan berseri-seri sehingga rakyat yakin akan kebesaran jiwa dari pemimpinnya.
- e. *Bayu Brata* artinya seorang pemimpin hendaknya selalu mengetahui dan menyelidiki dan mengetahui keadaan rakyatnya.
- f. *Danadha* atau *Kwera Brata* artinya seorang pemimpin wajib bijaksana dalam mempergunakan dana untuk kepentingan rakyat.
- g. *Baruna Brata* artinya pemimpin hendaknya dapat membersihkan segala bentuk penyakit masyarakat.
- h. *Agni Brata* artinya pemimpin hendaknya memiliki sifat ksatria, yang diibaratkan sebagaimana Dewa Api.

Demikianlah delapan landasan kepemimpinan yang dijadikan pedoman bagi seorang pemimpin dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan mampu menjaga kehidupan yang seimbang dalam hubungannya sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* dalam agama Hindu.

Kesimpulan

Manusia yang seutuhnya sebagai seorang pemimpin mampu menanamkan serta menumbuhkembangkan kepemimpinan yang baik dengan meningkatkan pengetahuannya yang bersumberkan pada *Nitisastra* dalam agama Hindu yang menekankan pada tujuan hidup manusia, agar manusia bisa mencapai kesejahteraan hidup. Ajaran *Nitisastra* mengajarkan tentang hubungan manusia dengan alam semesta beserta dengan segala isinya. Adanya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam lingkungannya sesuai dengan konsepsi manusia yang seutuhnya, yang dapat meningkatkan harkat dan martabat hidupnya sehingga dapat melaksanakan kewajiban hidupnya secara menyeluruh dalam rangka menuju manusia yang lebih baik guna tercapainya kesejahteraan hidup yang lebih sempurna guna menuju manusia seutuhnya.

Kepemimpinan Hindu yang disebut *Nitisastra* dalam agama Hindu menekankan pada tujuan hidup manusia untuk meningkatkan kesejahteraan baik lahir batin sehingga dengan menikmati kesejahteraan jasmani dan rohani yang seimbang dalam kehidupan manusia. Manusia seutuhnya mempunyai keinginan untuk mempertahankan hidup dan menjaga kehidupan yang lebih baik, yang selaras dan seimbang sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* dalam agama Hindu. Implementasi kepemimpinan Hindu dalam mewujudkan manusia seutuhnya menekankan pada delapan landasan kepemimpinan yang disebut dengan *Asta Brata* yang menguraikan tentang delapan landasan kepemimpinan dalam membangun manusia seutuhnya yang relevan dengan tujuan agama Hindu yaitu untuk mencapai *Jagadhita* dan *Moksa*, serta dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban berupa *Dharma Agama* dan *Dharma Negara*.

Daftar Pustaka

- Adiputra, D. I. (2004). *Dasar-Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Anand, S. (2002). *The Essence of the Hindu Religion*. New Delhi: Rajkamal Electric Press.

- Asyhadie, S. M. (2019). *Pengantar Ilmu Hukum*. Denpasar: Rajawali Pers.
- Bose, A. (2000). *Panggilan Veda*. Surabaya: Paramita.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada.
- Carnegie, D. (1993). *Bagaimana Mencari Kawan Dan Mempengaruhi Orang Lain*. Surabaya: Binarupa Aksara.
- Daradjat, D. Z. (1980). *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Gazali, M. P. (1980). *Ilmu Jiwa*. Bandung: Ganaco N.V.
- Kajeng, I. N. (1999). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramitha.
- Komang, S. (2018). *Pura Kehen Bersatu Krama Bangli*. Diterbitkan Dalam Rangka Karya Agung Panca Wali Krama dan Pengusabaan Ida Bhatara Turun Kabeh Pura Kehen Bangli.
- Mantra, D. I. (2001). *Bhagawadgita*. Milik Pemerintah Provisni Bali.
- Medera, N. (1997). *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Mishra, P. (2008). *Hindu Dharma Jalan Kehidupan Universal*. Surabaya: Paramita.
- Mulyono, I. S. (1979). *Wayang dan karakter Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pasek, K. d. (1982). *Niti Sastra*. Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha Departemen Agama RI.
- Piliang, Y. A. (2006). *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Poerbotjoroko, P. D. (1982). *Arti Ramayana*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Denpasar.
- Pudja, G. &. (2003). *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: Nitra Kencana Buana.
- Pudja, G. (1999). *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramitha.
- Punyatmadja, D. I. (1993). *Dharma Sastra*. Jakarta: Yayasan Dhrama Sarathi.
- Putra, M. D. (2014). *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia.
- Putrawan, N. (2011). *Pilar Yang Rapuh Bali Yang Runtuh*. Denpasar: PT. Pustaka Manikgeni.
- Sandi, B. G. (1981). *Brahmanda Purana*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Schwartz, D. J. (1992). *Berpikir dan Berjiwa Besar*. Surabaya: Binarupa Aksara.
- Sudarta, M. P. (2001). *Arti Dan Fungsi Sarana Upakara*. Milik Pemerintah Provinsi Bali.
- Sudharta, T. (2004). *Slokantara*. Surabaya: Paramita.
- Surakhmand, W. T. (1978). *Paper, Skripsi, Tesis, Diskripsi*. Bandung.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita .
- Titib, I. M. (2008). *Wiracarita Itihasa*. Surabaya: Paramita.
- Warsika, M. I. (1986). *Kertha Gosa Selayang Pandang*. 1986.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, M. ,. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Windia, W. (1995). *Menjawab Masalah Hukum*. Denpasar: PT. BP Denpasar.
- Zoetmulder, P. (2007). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.